

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dan memberikan perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan tersebut mendorong pemanfaatan teknologi sebagai salah satu sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Salah satu teknologi yang saat ini banyak digunakan adalah gawai (Putra, 2017:2). Gawai sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, termasuk bagi siswa (Ashifa dkk., 2022:504). Pada dasarnya, penggunaan gawai dapat berdampak pada minat dan motivasi siswa (Qiladah dkk., 2023:254). Penggunaan gawai juga dapat meningkatkan pemahaman konsep Setyohati (2023:531), serta dapat meningkatkan keterampilan komunikasi (Anita, 2024:3).

Keterampilan komunikasi sendiri memiliki peran penting bagi dunia pendidikan. Keterampilan komunikasi ini merupakan bagian dari keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, comunication, collaboration*) yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21 (Nopiani dkk., 2023:5204). Komunikasi menurut Mayani dkk. (2023:14) merupakan proses menghasilkan, menyampaikan, dan memahami informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tulisan (Ika, 2018:102). Keterampilan komunikasi yang baik, akan membantu menunjukkan pemahaman konsep siswa.

Dalam pembelajaran IPA, pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri serta mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Syafa'atun dan Nurlaela, 2022:430). Pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran IPA karena menjadi dasar bagi siswa untuk bernalar, menganalisis, dan menerapkan prinsip-prinsip IPA dalam kehidupan (Pratiwi, 2022:360).

Meskipun pemahaman konsep menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran IPA. Hasil pra-penelitian di SMP Negeri 6 Tanjungpinang menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada aspek tersebut. Hasil wawancara dengan salah satu guru IPA menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam memahami konsep-konsep yang terdapat pada materi sistem pencernaan merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran IPA, kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu memahami konsep dengan baik. Hasil pra-penelitian di SMP Negeri 6 Tanjungpinang menunjukkan adanya permasalahan terkait hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi sistem pencernaan. Sebagian siswa belum dapat membedakan antara tenggorokan dan kerongkongan, bahkan ada yang beranggapan bahwa kerongkongan termasuk bagian dari sistem pernapasan.

Siswa juga belum memahami peran epiglotis, sehingga kebingungan menjelaskan bagaimana manusia dapat bernapas saat makan.

Kesulitan tersebut diperkuat oleh data hasil belajar yang menunjukkan bahwa dari 93 siswa, 44% siswa yang memperoleh nilai di atas 80, sedangkan 56% lagi mendapatkan nilai di bawah 80. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi sistem pencernaan masih terbatas. Padahal, materi ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga seharusnya menarik untuk dipelajari. Namun, kesulitan dalam memahami struktur organ justru menimbulkan permasalahan yang menghambat pemahaman konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijayanto dkk. (2023:189), yang menyatakan bahwa materi sistem pencernaan merupakan salah satu materi yang dianggap sulit bagi siswa karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami konsep.

Permasalahan dalam pemahaman konsep sering dijumpai pada siswa selama proses pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah penggunaan gawai dalam keseharian siswa (Rosiyanti dan Muthmainnah, 2018:36). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan gawai pribadi, meskipun ada yang masih meminjam milik orang tua. Gawai umumnya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar, seperti mencari informasi atau mengakses materi pelajaran (Hapzia dan Yarni, 2023:185). Namun, guru juga menemukan siswa yang menggunakan gawai untuk *live* Instagram. Di luar jam pelajaran, gawai kerap digunakan untuk aktivitas lain, seperti berfoto-foto.

Selain permasalahan dalam penggunaan gawai, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru belum pernah melakukan pengukuran secara khusus terhadap keterampilan komunikasi siswa. Selama ini, penilaian lebih difokuskan pada keterampilan berpikir kritis, sehingga perkembangan keterampilan komunikasi belum diketahui secara jelas. Guru hanya melakukan pengamatan secara umum tanpa menggunakan indikator tertentu. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat aktif berpartisipasi, namun masih kurang percaya diri dan malu ketika harus menanggapi atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Beberapa siswa yang cenderung lebih aktif berkomunikasi umumnya memiliki kemampuan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Puspitasari dkk. (2022:866) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Kondisi di atas mengindikasikan adanya perbedaan antara kondisi ideal dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, siswa abad 21 diharapkan mampu memanfaatkan gawai untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep. Namun, informasi yang diperoleh dari jawaban guru IPA di SMP Negeri 6 Tanjungpinang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa menggunakan istilah ilmiah saat berkomunikasi dalam pembelajaran IPA. Pemahaman konsep siswa pun masih belum optimal, ditandai dengan adanya kesalahan dalam memahami materi sistem pencernaan. Selain itu, hampir seluruh siswa telah menggunakan gawai secara

pribadi, tetapi penggunaannya belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung kegiatan belajar.

Keterampilan komunikasi, pemahaman konsep, dan penggunaan gawai saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Penggunaan gawai yang tepat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Yoland, 2024:6), namun jika tidak terarah dapat menurunkan pemahaman konsep (Mardiyanti dkk., 2022:14). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji dua variabel, seperti hubungan antara penggunaan gawai dengan keterampilan komunikasi atau pemahaman konsep. Belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat SMP.

Adanya celah pada penelitian terdahulu, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif melalui penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa dan Pemahaman Konsep pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Ditinjau dari Penggunaan Gawai di SMP Negeri 6 Tanjungpinang.” Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat profil atau gambaran keterampilan komunikasi siswa dan pemahaman konsep ditinjau dari penggunaan gawai.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat belum adanya penelitian lain yang mengkaji ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat SMP. Di era digital saat ini, penggunaan gawai telah menjadi bagian dari aktivitas belajar siswa, sehingga tanpa pemahaman yang tepat, penggunaannya justru dapat berpotensi menurunkan keterampilan komunikasi

dan pemahaman konsep siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, pihak sekolah, maupun peneliti lain dalam memahami keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep dalam kondisi nyata di era digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa SMP Negeri 6 Tanjungpinang ditinjau dari penggunaan gawai?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa SMP Negeri 6 Tanjungpinang ditinjau dari penggunaan gawai?
3. Bagaimana keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep siswa SMP Negeri 6 Tanjungpinang ditinjau dari penggunaan gawai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis keterampilan komunikasi siswa SMP Negeri 6 Tanjungpinang ditinjau dari penggunaan gawai.
2. Untuk menganalisis pemahaman konsep siswa SMP Negeri 6 Tanjungpinang ditinjau dari penggunaan gawai.
3. Untuk menganalisis keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep siswa SMP Negeri 6 Tanjungpinang ditinjau dari penggunaan gawai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai profil keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan manusia yang ditinjau dari penggunaan gawai. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang pendidikan IPA, terutama terkait bagaimana penggunaan gawai dapat berdampak pada proses belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, baik untuk pengembangan model pembelajaran maupun penelitian yang ingin melihat hubungan atau pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menggunakan gawai secara lebih bijak dan sesuai dengan kebutuhan belajar, agar tidak mengganggu kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan memahami konsep pada materi yang dipelajari.

b. Bagi guru

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat bagi siswa, terutama dalam mengelola penggunaan gawai selama proses belajar. Guru dapat memanfaatkan informasi mengenai profil keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep siswa untuk memperbaiki metode mengajar sehingga pembelajaran IPA menjadi

lebih optimal.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam membuat kebijakan terkait penggunaan gawai di lingkungan sekolah, agar penggunaannya lebih terarah dan tidak mengganggu aktivitas akademik, serta dapat menyediakan fasilitas belajar yang lebih mendukung.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji variabel terkait, baik melalui jenis penelitian eksperimen maupun korelasional. Temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran awal atau dijadikan dasar mengenai hubungan penggunaan gawai dengan keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep siswa.

E. Definisi Operasional

1. Keterampilan komunikasi dalam penelitian ini diartikan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan dengan jelas melalui tulisan. Secara operasional, indikatornya mencakup keterampilan komunikasi ilmiah siswa yaitu dalam mengakses informasi, membaca ilmiah, menulis ilmiah, mendengar dan mengamati, menyajikan informasi, serta menyampaikan pengetahuan. Pengukuran dilakukan melalui lembar tes tertulis pada materi sistem pencernaan manusia.
2. Pemahaman konsep dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami sistem pencernaan yang telah dipelajari. Secara operasional, indikatornya mencakup kemampuan

menjelaskan, menginterpretasikan, mengaplikasikan, perspektif, empati, dan pengenalan diri. Pengukuran dilakukan menggunakan tes pilihan ganda pada materi sistem pencernaan manusia.

3. Penggunaan gawai dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aktivitas pemanfaatan perangkat elektronik seperti ponsel, tablet, dan laptop oleh siswa dalam proses pembelajaran, maupun di luar pembelajaran. Secara operasional, indikatornya dilihat dari fungsi dan jenis aplikasi yang ada pada gawai, cara mengoperasikan gawai, durasi penggunaan, serta frekuensi dalam menggunakan gawai. Pengukuran penggunaan gawai dilakukan melalui angket tertutup.

